

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELOMPOK PENGANUT AGAMA BAHAI DI DESA CEBOLEK KIDUL KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

Puji Hartatik

15040254106 (PPKn, FISH, UNESA) pujihartatik2508@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat tentang kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman saat berinteraksi secara langsung dengan penganut agama Baha'i. Masyarakat dengan pengalaman lebih lama dengan penganut agama Baha'i berpandangan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik saat sedang berbicara dengan orang lain, selalu menyapa warga ketika bertemu di jalan, dan selalu memberikan makanan kepada anak-anak yang bermain kerumahnya. Aspek pengalaman lebih kuat dibandingkan dengan pengetahuan tentang agama Baha'i dan juga penglihatan secara sekilas terhadap penganut agama Baha'i.

Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat, Baha'i, Penganut Agama Baha'i.

Abstract

This research is aimed to explore people's perceptions of Baha'i religious groups in Cebolek Kidul Village, Margoyoso District, Pati Regency. This research is a qualitative research with case study design. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study show that people's perceptions are more influenced by experience when interacting directly with followers of the Baha'i religion. People with more experience with Baha'i believers believe that Baha'i followers have a good attitude when talking to other people, always greet residents when meeting on the road, and always provide food to children who play at home. The aspect of experience is stronger than the knowledge of the Baha'i religion and also a glimpse of the followers of the Baha'i religion.

Keywords: Public perception, Baha'i, Baha'i Faithful.

PENDAHULUAN

Kemajemukan bagi Indonesia merupakan suatu realitas sosial dan bersifat menyejarah, begitu juga dengan kemajemukan agama. Pengakuan terhadap enam agama terjadi kontradiktif antara aturan dalam konstitusi dengan jaminan kebebasan beragama, karena negara sebenarnya memberi batasan warganya dalam memeluk sebuah agama. Dengan kata lain, selain keenam agama yang diresmikan tidak diperbolehkan hidup dan berkembang di Indonesia. Dalam UUD NRI 1945 Pasal 28 E ayat 1 memperjelas bahwa kebebasan dalam memeluk agama mutlak dimiliki setiap warga negara Indonesia. Kebebasan yang diberikan negara bukan tanpa batas, karena sudah diatur dalam UUD NRI 1945 Pasal 28J ayat 2.

Praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia masih terdapat banyak masalah. Peraturan yang dibuat tentang kebebasan beragama belum terealisasi dengan baik. Realita yang terjadi saat ini

sering kali terjadi konflik yang bersinggungan dengan agama. Hingga pertengahan tahun 2018 Setara Institute mencatat bahwa terdapat 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan jumlah 136 tindakan dengan tersebar di 20 provinsi di Indonesia (www.setara-institute.org, diakses pada tanggal 3 November 2018).

Saat ini para penganut agama lebih tertarik dengan aspek-aspek yang bersifat emosional. Penganut agama lebih mudah untuk terhasut oleh isu-isu yang berpotensi memecah belah antarumat beragama. Selain itu, agama bukan lagi menjadi alat perdamaian umat manusia karena sudah menjadi suatu ancaman yang menakutkan. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, yang menjadi masalah adalah apabila seseorang telah menganggap agama sendiri lebih baik dari agama orang lain.

Kurangnya loyalitas terhadap masyarakat secara keseluruhan membuat toleransi sangat penting

ditanamkan dalam diri setiap warga negara Indonesia. Menurut Hornby dalam Casram (2016:188) toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Hornby menjelaskan toleransi adalah sikap menerima segala perbedaan dengan keringanan hati dan lapang dada. Sikap terbuka menerima segala perbedaan adalah kunci hidup dalam keberagaman. Indonesia yang merupakan negara multi agama menjadikan toleransi sebagai suatu hal yang penting. Adanya sikap toleransi dapat meminimalisir terjadinya konflik antar kelompok dan antar golongan.

Toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain selain agama yang dianut dengan segala sistem peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk saling menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing (Yasir,2014:17). Masih banyak masyarakat yang mengedepankan sikap *eksklusivisme* dengan beranggapan agama sendiri yang paling benar. Sikap *eksklusivisme* dapat berpotensi menimbulkan konflik keagamaan seperti yang sering terjadi di Indonesia.

Kehidupan beragama di Indonesia dapat diibaratkan suatu rumah yang terdiri dari beberapa kamar dan penghuninya. Kamar yang dimaksud adalah agama yang ada di Indonesia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap kamar memiliki penghuni dan masing-masing memiliki urusan yang berbeda-beda. Apabila penghuni kamar satu masuk kedalam kamar lainnya maka akan menimbulkan masalah ketika pemilik kamar tidak merelakan orang tersebut masuk kekamarnya. Hal ini sama halnya seperti kehidupan beragama di Indonesia, apabila seseorang telah ikut mencampuri urusan agama lain maka dapat berpotensi munculnya sebuah masalah. Maka dari itu konsep pluralitas harus dipahami agar setiap orang bijak dalam bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Keragaman agama di Indonesia ibarat mutiara yang dapat menjadi daya tarik bangsa. Diluar keenam agama resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu) masih banyak agama maupun aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Data pemerintah menunjukkan jumlah kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia sebanyak 187. Kelompok penghayat kepercayaan terbanyak berada di Jawa Tengah dengan jumlah 53 kelompok. Berikut data jumlah kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia menurut Kemendikbud pada tahun 2017, Sumatera Utara 12 kelompok; Riau 1 kelompok; Lampung 5 kelompok; Banten 1 kelompok; DKI Jakarta 14 kelompok; Jawa Barat 7 kelompok; Jawa Tengah 53 kelompok; Yogyakarta 25 kelompok; Jawa Timur 50 kelompok; Bali 8 kelompok; NTB 2

kelompok; NTT 5 kelompok; Sulawesi Utara 4 kelompok (www.kompas.com, diakses tanggal 23 Januari 2019).

Baha'i merupakan salah satu dari 53 kelompok penghayat kepercayaan di Jawa Tengah. Penyebaran Baha'i di Jawa Tengah berawal di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Status Baha'i saat ini belum menjadi agama resmi di Indonesia. Baha'i merupakan salah satu agama besar yang ada di dunia (Hidayat,2017:82). Status yang belum jelas membuat Baha'i masih dalam kategori kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia. Apabila dilihat histori agama ini sudah sejak lama ada di Iran dan berkembang di berbagai negara di dunia.

Masyarakat belum banyak yang mengetahui agama Baha'i di Indonesia sehingga muncul berbagai penilaian-penilaian tertentu berdasarkan persepsi yang terbangun melalui opini publik yang beredar. Begitu juga dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat memiliki stereotip tertentu terhadap agama Baha'i tanpa didasari dengan pengetahuan dan interaksi dengan pengikut agama Baha'i di desa tersebut. Hal ini berimbas pada hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul.

Berdasarkan data monografi desa dan kelurahan diketahui jumlah penduduk Desa Cebolek Kidul sebanyak 4.378 orang dengan jumlah pemeluk agama Islam paling banyak yaitu berjumlah 4.331 orang. Kristen 3 orang, Katolik 1 orang dan Baha'i berjumlah 23 orang. Mayoritas masyarakat Desa Cebolek Kidul beragama Islam. Baha'i berada di posisi kedua sebagai jumlah penganut paling banyak setelah Islam. Status agama Baha'i yang belum sah menjadi agama resmi negara Indonesia membuat warga memandang dengan sebelah mata. Umat Baha'i yang notabennya merupakan kelompok minoritas sampai saat ini masih tetap bertahan di tengah kelompok mayoritas Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Baha'i berasal dari bahasa Arab yaitu Baha'iyah yang artinya agama monoteistik yang menekankan pada aspek kesatuan spiritual bagi seluruh umat manusia. Pada abad ke 19 agama Baha'i lahir di Persia yang dideklarasikan oleh Mirza Husein Ali Muhammad yang bergelar Baha'ullah. Agama Baha'i masuk ke Indonesia pada tahun 1878 dengan dibawa oleh pedagang dari Iran yaitu Jamal Efendi dan Mustafa Rumi. Perkembangan agama Baha'i di Indonesia tidak berjalan mulus, karena pada tanggal 15 Agustus tahun 1962 presiden Ir. Soekarno mengeluarkan Keppres No.264/1962 tentang larangan organisasi Baha'i yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, dan

dikhawatirkan akan menghambat terjadinya revolusi, serta bertentangan dengan cita-cita sosialisme.

Umat Baha'i di Indonesia sudah bisa bernafas lega setelah dicabutnya Keppres No.264/1962 dengan digantikan Keppres No.69.2000 pada masa pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid. Peraturan tersebut secara konstitusional mengakui keberadaan agama Baha'i dan diperbolehkan melakukan aktivitas sesuai agamanya. KH. Abdurrahman Wahid termasuk tokoh yang berjasa dalam diakuinya agama Baha'i sebagai suatu agama yang diyakini oleh Warga Indonesia. Agama Baha'i yang dulunya dianggap sesat sekarang telah mendapat pengakuan sebagai salah satu agama yang dilindungi.

Perkembangan agama Baha'i di Pati kurang berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nuhrison (2014:19) bahwa perbandingan jumlah penganut dari tahun 1994 sampai dengan 2014 berkisar antara 21 s.d 23 orang. Selama 20 tahun jumlah pemeluk agama Baha'i hanya bertambah 1 KK saja. Masyarakat Baha'i di Desa Cebolek tetap konsisten dalam keyakinannya meskipun memiliki jumlah anggota yang sedikit. Umat Baha'i sering mendapat perlakuan diskrimatif dari aparat pemerintah daerah. Tindakan diskriminatif dari aparat pemerintah setempat berupa tidak dilayaninya hak sipil umat Baha'i Desa Cebolek Kidul, seperti pencatatan status anak dari hasil pernikahan secara agama Baha'i.

Sulistiyani (penganut Baha'i) yang ditemui pada tanggal 31 Desember 2018 mengatakan bahwa, pemerintah daerah terkesan mempersulit dalam urusan administrasi. Misalnya pada saat mengurus KTP umat Baha'i status agama hanya ditulis strip (-), permohonan akta kawin secara Baha'i ditolak oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Selain itu, Status anak dalam KK hanya bertuliskan "anak dari seorang ibu". Demikian status anak tersebut sama halnya seperti anak yang lahir diluar nikah. Terakhir, tidak adanya pelajaran agama Baha'i di sekolah formal. Ambiguisitas aparat penyelenggara pemerintahan juga terjadi dalam melaksanakan UU No. 23 Tahun 2006 Jo UU No. 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.

Kelompok penganut agama Baha'i tidak hanya bermasalah dengan pemerintah dan administrasi kependudukan. Warga penganut agama Baha'i dengan warga non Baha'i terlibat dalam suatu konflik sejak dikeluarkannya Keppres No.264/1962. Salah satu perangkat desa Cebolek Kidul mengatakan bahwa umat Baha'i hampir diusir dari desa karena dianggap memiliki ajaran yang menyimpang. Masyarakat khawatir dengan pengaruh ajaran agama Baha'i semakin menyebarluas di Desa Cebolek Kidul. Hal ini dikarenakan stereotip agama sesat, termasuk dalam

aliran agama, dan agama campuran dari beberapa agama sudah melekat dalam diri masyarakat non Baha'i Desa Cebolek Kidul (wawancara dengan petugas administrasi Desa Cebolek Kidul, tanggal 31 Desember 2018).

Pada tahun 2010 terjadi konflik antara umat muslim dengan umat Baha'i yang mempermasalahkan sebuah makam. Pada awalnya tidak terjadi masalah saat ada umat Baha'i yang meninggal yaitu Supriyono dimakamkan di makam umum (makam muslim). Namun ketika umat Baha'i ada yang meninggal dunia lagi (Hadi Sunarto) sudah tidak diperbolehkan dimakamkan di makam umum bersama umat muslim. Hal ini kemudian menjadi perdebatan panjang antara warga penganut agama Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul.

Permasalahan ini dilatar belakangi oleh aparat desa yang berganti. Campur tangan pemuka agama muslim juga ikut andil dalam masalah ini. Ditambah lagi pandangan dari beberapa pemuka agama tentang pelarangan menggabungkan makam muslim dengan makam non muslim menjadi alasan tidak diperbolehkannya umat agama Baha'i dimakamkan di makam umum Desa Cebolek Kidul. Setelah melalui musyawarah dengan ulama dan aparat desa, akhirnya diperoleh hasil bahwa umat Baha'i diberi lahan sendiri untuk digunakan sebagai makam (wawancara dengan Sulistiyani Baha'i tanggal 31 Desember 2018). Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 April 2019 diperoleh fakta bahwa semua yang dimakamkan di tempat tersebut adalah warga muslim. Supriyono (penganut agama Baha'i) menjadi satu-satunya warga non muslim yang dimakamkan di makam Desa Cebolek Kidul.

Kepala Desa Cebolek Kidul memberikan lahan yang letaknya jauh dari pemukiman warga untuk dijadikan makam khusus kelompok penganut agama Baha'i. Selain itu, lahan tersebut juga dekat dengan tambak. Pada awalnya kelompok penganut agama Baha'i tidak setuju dengan keputusan tersebut. Pernyataan ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuhrison (2014:22) yang menunjukkan bahwa umat Baha'i menolak lahan yang diberikan kepala desa untuk dijadikan makam karena letaknya terlalu jauh. Pada akhirnya umat Baha'i di Desa Cebolek bersedia menerima keputusan yang dibuat oleh kepala desa.

Warga dan kelompok masyarakat penganut agama Baha'i saat ini hidup berdampingan. Potret keharmonisan dalam masyarakat desa Cebolek Kidul sudah ada sejak lama. Masyarakat tidak mempermasalahkan latar belakang agama penganut agama Baha'i di Cebolek Kidul, yang menjadi masalah adalah ketidaktahuan masyarakat tentang agama Baha'i sehingga memunculkan berbagai pengertian yang salah.

Stereotip terhadap agama Baha'i juga terjadi di Pontianak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017:82) agama Baha'i dalam kategori asing dan kategori budaya. Kategori asing dalam penelitian ini yaitu menyangkal bahwa Tuhan bermanifestasi dalam bentuk manusia (Baha'ullah). Sedangkan kategori budaya lebih merujuk pada tradisi keagamaan yang dianut dengan tradisi agama lain.

Sejak digantikannya Keppres No. 264 Tahun 1962 dengan Keppres No 69 Tahun 2000, anggapan bahwa Baha'i sebagai agama sesat masih melekat dalam diri masyarakat muslim Desa Cebolek Kidul. Dampak positif dari Keppres No.69 Tahun 2000 belum dirasakan secara luas oleh umat Baha'i. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2016:16) yang memaparkan bahwa Keppres No 69 Tahun 2000 belum berdampak luas bagi umat Baha'i khususnya umat Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Penerimaan dan penolakan dari masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap kelompok penganut agama Baha'i menarik untuk diteliti. Terutama mengenai persepsi masyarakat terhadap penganut agama Baha'i yang ada di Desa Cebolek Kidul. Penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat menggali informasi terkait pengetahuan masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap agama Baha'i dan penilaian masyarakat terhadap para penganut agama Baha'i terutama pada aspek interaksi sosial masyarakat dengan penganut agama Baha'i.

Penilaian ini berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Penelitian ini didasari oleh teori Gestalt (Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka). Pemikiran aliran Gestalt ini mengarah pada definisi bahwa persepsi dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan berdasar pada asumsi secara menyeluruh. Menurut teori Gestalt, persepsi dapat dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu panca indera manusia, intelegensi, dan pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipengaruhi oleh beberapa faktor antaralain, (1) berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan keluarga penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul pada tanggal 3 Desember 2018, pernah terjadi konflik antar umat Baha'i dan umat non Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati; (2) kasus pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap umat Baha'i untuk memakamkan anggotanya di makam umum desa Cebolek Kidul; (3) umat Baha'i banyak mendapat perlakuan diskriminatif dari berbagai pihak; (4)

Penerimaan masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap kelompok penganut agama Baha'i yang merupakan kelompok minoritas.

Penelitian ini berlokasi di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dan 6 orang sebagai informan sekunder. Berikut nama-nama kedelapan informan utama, AG usia 42 tahun; IF 24 tahun; WR 60 tahun; 40 tahun; NW 55 tahun; MY 55 tahun; AK 36 tahun; MD 40 tahun. Sedangkan 6 informan sekunder dalam penelitian ini yaitu HT 26 tahun; LY 50 tahun; SK 68 tahun; NG 56 tahun; SS 68 tahun; SM 42 tahun. Informan utama dalam penelitian ini berasal dari masyarakat Desa Cebolek Kidul yang beragama Islam. Dibutuhkan informan sekunder untuk menguji kebenaran informasi yang didapat dari informan utama. Maka dari itu informan sekunder berasal dari penganut agama Baha'i. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*.

Fokus penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian yang sedang dilakukan. Fokus dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap kelompok penganut agama Baha'i. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pandangan masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap kelompok penganut agama Baha'i dilihat dari aspek pemahaman masyarakat tentang agama Baha'i dan pandangan masyarakat terhadap warga penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, yang diperoleh melalui interaksi sosial antara masyarakat dengan warga penganut agama Baha'i di Cebolek Kidul.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu warga yang bertempat tinggal dekat dengan kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Warga penganut agama Baha'i berada ditengah-tengah masyarakat Desa Cebolek Kidul yang mayoritas beragama Islam. Dalam satu RT hanya terdapat 1-dua KK penganut agama Baha'i. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Cebolek Kidul yang beragama Islam.

Persepsi masyarakat dalam aspek pemahaman tentang agama Baha'i berkaitan dengan seberapa jauh pengetahuan masyarakat tentang agama Baha'i. Aspek pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses mendefinisikan agama Baha'i berdasarkan informasi yang didapat. Definisi masyarakat diarahkan pada penjabaran mengenai agama Baha'i dan pandangan terhadap ajaran agama Baha'i. Pandangan masyarakat tentang kelompok penganut agama Baha'i berkaitan dengan penilaian terhadap sikap orang-orang penganut

agama Baha'i saat berada di lingkungan masyarakat Desa Cebolek Kidul. Persepsi masyarakat juga difokuskan pada aspek hubungan antara masyarakat dengan warga penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seberapa intens warga penganut agama Baha'i dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Kemudian, interaksi dalam hal apa yang terjadi antara warga penganut agama Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan Garis-garis besar yang ditanyakan pada saat wawancara yaitu pertama, sudut pandang masyarakat terhadap kelompok masyarakat penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Kedua, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang agama Baha'i. Ketiga, relasi sosial penganut agama Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu partisipasi aktif karena ada kegiatan yang diikuti. Kegiatan tersebut adalah perayaan hari besar agama Baha'i.

Pada teknik pengumpulan data juga digunakan dokumentasi (*documentation*) untuk memperoleh data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi berkaitan berupa foto KTP salah satu penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul yang menggambarkan adanya perbedaan dalam hal pencatatan sipil. Dokumentasi juga berkaitan dengan foto makam umum Desa Cebolek Kidul dan makam khusus untuk umat Baha'i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka diperoleh persepsi masyarakat terhadap kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Persepsi masyarakat terhadap kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dipengaruhi oleh 2 aspek yaitu pemahaman masyarakat tentang agama Baha'i dan pandangan masyarakat terhadap penganut agama Baha'i terutama dalam hal interaksi sosial masyarakat dengan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Pemahaman masyarakat tentang agama Baha'i berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Desa Cebolek Kidul tentang agama Baha'i, dan pandangan masyarakat Desa Cebolek Kidul terhadap ajaran agama Baha'i. Wawasan masyarakat dapat berpengaruh

terhadap penilaian tentang agama Baha'i sesuai dengan informasi yang diperolehnya. Terdapat variasi jawaban pemahaman warga tentang agama Baha'i. Yang pertama yaitu agama Baha'i adalah gabungan dari Buddha, Hindu, Islam.

Berikut uraian dari NW warga Desa Cebolek Kidul "Baha'i itu kan singkatannya Budha, Hindu, Islam. Orang sini bilangya begitu mbak" (Wawancara dengan NW, pada hari Kamis tanggal 22 Februari pukul 11:00 WIB). Berdasarkan pernyataan NW menunjukkan bahwa masyarakat memiliki asumsi sendiri tentang agama Baha'i. Singkatan agama Baha'i didapat berdasarkan ejaan kata Baha'i. Apabila dipisah maka B nya adalah Budha, H nya adalah Hindu, dan I nya adalah Islam. Singkatan ini muncul dengan sendirinya di masyarakat Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

AK menyatakan bahwa agama Baha'i adalah agama gabungan dari Buddha, Hindu, dan Islam,

"...Yang saya tahu ya Baha'i itu Budha, Hindu, Islam. Jadi agama gabungan begitu. Mirip dengan ketiga agama itu mbak. Setahu saya di Indonesia kok belum mengesahkan Baha'i menjadi agama resmi ya mbak. Ya mungkin masih kepercayaan kalau di Indonesia. Baha'i dari mana saya juga kurang tahu mbak. Pokoknya Baha'i itu Budha, Hindu, Islam." (Wawancara dengan AK, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Menurut penuturan dari AK bahwa agama Baha'i adalah agama gabungan dari Buddha, Hindu, Islam. Wajar apabila warga mengatakan bahwa Baha'i adalah agama gabungan dari agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Beberapa fakta mengenai agama Baha'i sebagai berikut; Pertama, agama Baha'i memiliki tata cara sembahyang yang mirip dengan agama Islam. Kedua, penganut agama Baha'i beribadah dengan cara benyanyi seperti umat kristiani. Ketiga, agama Baha'i mengenal meditasi untuk mendapatkan ketenangan jiwa seperti dalam agama Buddha. AK juga menambahi bahwa di Indonesia saat ini belum mengesahkan Baha'i sebagai agama resmi, sehingga masih dikatakan sebagai aliran kepercayaan.

Selama proses wawancara berlangsung ditemukan pandangan yang hampir sama dengan NW. Berikut adalah pernyataan dari AK,

"...Singkatan itu mbak. B nya Budha, H nya Hindu dan I nya Islam. Dulu itu kata adek saya yang temannya ada yang beragama Baha'i ,waktu ujian SD praktek sholat dia (orang Baha'i) membawa dupa mbak. Yang ada di klenteng-klenteng itu lho mbak yang dibakar. Kan seperti orang Budha itu mbak. Terus ada puasa mbak, Hampir sama dengan Islam kan yang itu mbak" (Wawancara dengan AK, pada

hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Berdasarkan pernyataan AK menunjukkan bahwa anggapan masyarakat terkait Baha'i sebagai agama Buddha, Hindu, Islam diperoleh dari cara beribadah yang dilihat secara langsung. Berdasarkan penuturan AK bahwa salah satu teman SD adiknya yang beragama Baha'i pada saat praktek sholat menggunakan dupa seperti yang ada di klenteng. Pada waktu itu sedang berlangsung ujian praktik agama, sehingga para siswa membawa peralatan yang digunakan untuk beribadah. Bagi yang beragama Baha'i disesuaikan dengan cara beribadah menurut agamanya. Selain itu, AK juga mengatakan bahwa orang Baha'i berpuasa seperti orang Islam. Hal ini menambah keyakinan masyarakat bahwa Baha'i adalah agama Buddha, Hindu, dan Islam.

Pernyataan dari NW dan AK di benarkan oleh LY yang merupakan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul bahwasanya masyarakat mengartikan agama Baha'i sebagai agama gabungan dari 3 agama yaitu Buddha, Hindu, Islam.

"...Iya dulu itu orang-orang menyingkat agama Baha'i dengan sebutan Buddha, Hindu, Islam. Ya kita biarkan saja lah, mungkin mereka kan belum tahu. Dulu waktu sekolah saya juga di ejek seperti itu, kalau ndak tahu ya kita maklum saja padahal baha' itu kemuliaan jadi baha'i itu pengikut kemuliaan. Jadi Baha'i tidak ada kaitannya dengan agama yang disebut itu tadi. Karena agama kan melalui proses ya. Mungkin ini baru proses"(Wawancara dengan Ibu LY, pada hari Senin tanggal 3 Desember 2018 pukul 13:00 WIB).

LY membenarkan bahwa memang benar terdapat singkatan untuk Baha'i yaitu Buddha, Hindu Islam, singkatan itu berasal dari masyarakat yang kurang mengetahui tentang agama Baha'i. LY mengungkapkan bahwa agama Baha'i bukan agama gabungan dari Buddha, Hindu, Islam melainkan agama sendiri yang memiliki arti pengikut kemuliaan. Agama Baha'i sama sekali tidak ada hubungan dengan agama Buddha, Hindu ataupun Islam karena Baha'i adalah agama independen. Jadi selama ini masyarakat Desa Cebolek Kidul salah dalam mengartikan agama Baha'i.

Kedua adalah Baha'i bukan agama melainkan suatu komunitas. Salah satu warga Desa Cebolek Kidul saat diwawancarai tidak menganggap Baha'i sebagai agama. Berikut pernyataan dari MD yang istrinya merupakan salah satu penganut dari agama Baha'i,

"...*Mosok*(Masa iya) agama mbak. Saya rasa itu bukan agama mbak. Memang sudah di sahkan? Belum kan mbak. Saya mengiranya ya komunitas mbak. Belum lah kalau dikatakan sebagai agama. Kalau saya itu yakin suatu saat isteri saya akan ikut dengan saya. Pasti nanti akan mengikuti saya mbak. Saya gak pernah

memaksa kok mbak. Wong saya berprinsip kalau agama itu urusan pribadi masing-masing orang berhak memilih" (Wawancara dengan Bapak MD, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 12:30 WIB).

Pernyataan MD menunjukkan pemahaman tentang agama Baha'i dilihat dari sisi legalitas agama dalam suatu negara. Pernyataan bahwa Baha'i bukan agama didasari dengan pengetahuan tentang agama-agama yang diresmikan di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Baha'i tidak tergolong dalam agama yang diakui oleh negara sehingga MD menyebut sebagai komunitas. Adapun pengertian dari komunitas adalah kumpulan orang-orang dalam satu wilayah teritorial yang membina hubungan antar para anggota unuk mencapai tujuan bersama. Penganut agama Baha'i sebagai anggota dalam membina hubungan demi terwujudnya tujuan bersama.

Ketiga, Baha'i adalah agama sesat. Masyarakat bearanggapan Baha'i sesat karena dinilai aneh. Seperti halnya yang disampaikan oleh WR, sebagai berikut,

"...*Piye yo mbak, aku ndeloke kok rodok aneh. Koyok sesat ngono, soale kene ya gak ngerti ibadahe koyo piye, ora tau diketokke. Diomong Islam ya gak Islam, wong cara ngafani mayit ae bedo kok. Ning Islam di tali pocong lha nek Baha'i iku koyo dimumi mbak*"(Wawancara pada Kamis tanggal 21 Februari 2019,pukul 10:00 WIB).

"...Gimana ya mbak, saya melihatnya ya agak aneh. Seperti (sesat gitu, soalnya kami pun tidak pernah tahu bagaimana cara ibadah mereka dan tidak pernah kelihatan sama orang-orang sini. Dibiling Islam ya juga tidak, karena cara mengkafani saja sudah berbeda. Kalau di Islam ditali pocong sedangkan pada agama Baha'i seperti dimumi" (Wawancara pada Kamis tanggal 21 Februari 2019,pukul 10:00 WIB).

Pandangan bahwa agama Baha'i sesat disampaikan oleh WR. Menurutnya, Baha'i sedikit aneh karena tidak pernah memperlihatkan cara ibadahnya. Ibadah umat Baha'i dirasa tertutup karena hanya dilakukan di rumah masing-masing penganut. Di samping itu, Baha'i memiliki tata cara memperlakukan jenazah yang berbeda dari agama-agama lain seperti Islam, Kristen atau Buddha. Dalam agama Baha'i jenazah dibalut dengan kain kafan yang kemudian ditali seperti mumi. Hal inilah yang menjadikan pandangan masyarakat bahwa agama Baha'i sesat, karena cara yang dilakukan tidak wajar seperti pada umumnya masyarakat Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Pati.

Perspektif bahwa Baha'i adalah agama sesat dapat dilihat dari beberapa segi sudut pandang. Misalnya pernyataan yang di kemukakan AG,

"...Karena saya beragama Islam ya menganggap itu sesat mbak. Mereka yang beragama selain Islam termasuk orang yang sesat. Saya rasa semua agama juga begitu mbak. Selain agama yang dianutnya pasti dianggap tidak baik. Agama Baha'i pun menganggap kita yang Islam juga

sesat mbak. Yaa pokoknya jangan terlalu fanatik lah mbak” (Wawancara dengan Bapak AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG bahwa penilaian terhadap agama Baha'i akan berbeda-beda. Dalam agamanya, Baha'i dianggap sesat apabila dilihat dari segi kacamata agama Islam. Dalam QS. Al-Imran ayat 19 yang artinya “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah adalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”. Ayat yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang diridhai Allah mengandung artian bahwa selain agama Islam (termasuk agama Baha'i) bukan termasuk agama di jalan Allah SWT. Sehingga dalam agama Islam selain orang yang beragama Islam maka disebut kafir. Begitu juga orang Baha'i, orang Kristen juga akan beranggapan selain dari golongan umatnya tidak akan mendapatkan surganya Tuhan.

Setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda maka dari itu anggapan bahwa suatu agama dikatakan sesat tidak dapat dilihat dari satu sisi saja. Ajaran suatu agama memang bersifat paten. Masyarakat hanya dapat mempersepsikan suatu agama dari apa yang telah dilihat dan dialami. Sehingga apa yang dipersepsikan masyarakat akan berbeda-beda tergantung pada cara berfikir masing-masing individu.

Keempat, Baha'i adalah agama independen. Tidak semua masyarakat Desa Cebolek Kidul beranggapan bahwa Baha'i adalah agama sesat. Seperti pernyataan dari salah satu warga yang bernama MY seorang ibu rumah tangga yang beranggapan bahwa Baha'i bukanlah agama sesat. Adapun pernyataan tersebut sebagai berikut, “Sama seperti agama lain. Ya sama kayak Kristen, Budha, mereka punya acara ibadah sendiri” (Wawancara dengan ibu MY, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 09:00 WIB).

Seperti yang dikatakan MY bahwa Baha'i di pandang sama seperti dengan agama lainnya. Misalnya Kristen, Buddha yang memiliki ajaran dan cara beribadah sendiri. Maka dari itu Baha'i tidak dikatakan sebagai agama atau aliran sesat. Agama Baha'i meyakini para nabi dan rasul. Selain itu, Baha'i juga memiliki kitab sendiri, tata cara beribadah sendiri dan aturan-aturan dalam agamanya. Tanggapan bahwa agama Baha'i adalah agama independen dapat dilihat dari kitab yang dimiliki.

Pendapat yang sama mengenai agama Baha'i juga disampaikan oleh AK,

“...Kalau saya melihatnya ya tidak sesat mbak. Dia kan punya agama sendiri yaitu Baha'i. Ya walaupun singkatannya dari Budha, Hindu, Islam . Tapi saya menganggap kalau Baha'i sama seperti agama yang lain contoh Kristen, Konghucu. Kalau sesat kan contohnya ahmadiyah mbak. Dia mengaku Islam tapi ajarannya menyimpang dari Islam, itu baru dinamakan sesat mbak. Kalau Baha'i tidak, menurut saya ya wong dia punya Tuhan, Nabi, sama ajaran sendiri, tidak sama dengan agama-agama lain” (Wawancara dengan Ibu AK, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Berdasarkan penuturan dari AK menunjukkan bahwa agama Baha'i bukanlah agama sesat. Hal itu dikarenakan Baha'i mempunyai ajaran agama sendiri yang berbeda dari agama-agama lain. AK mencontohkan agama yang sesat seperti Ahmadiyah, yang jelas-jelas mengaku dalam golongan agama Islam tetapi ajarannya bertentangan dengan syariat Islam yang sebenarnya. Sedangkan Baha'i berbeda dari agama-agama lain meskipun singkatan dari masyarakat Baha'i adalah Buddha, Hindu, Islam.

Masih banyak masyarakat yang berfikiran terbuka dalam memandang agama Baha'i, seperti halnya AK seorang penjahit yang bertempat tinggal di Desa Cebolek Kidul menyatakan bahwa Baha'i merupakan sebuah agama yang berdiri sendiri. Kategorisasi aliran agama sesat yaitu agama yang mengaku bagian dari suatu agama tapi alirannya menyimpang. Misalnya Ahmadiyah, yang mengaku Islam tetapi ajaran-ajarannya tidak sesuai syariat Islam. Baha'i merupakan agama sendiri, bukan anakan dari agama Islam, Kristen ataupun agama lainnya sehingga tidak dapat dikatakan agama sesat.

Persepsi masyarakat juga berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap penganut agama Baha'i. Pandangan ini dipengaruhi oleh hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Penilaian masyarakat terhadap penganut agama Baha'i sesuai dengan pengamatan dan pengalaman dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengalaman disini berkaitan dengan interkasi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i. Diketahui hasil dari wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul memiliki kepribadian yang baik. Berikut pernyataan dari AG selaku Kepala Desa Cebolek Kidul,

“...Orang-orang Baha'i baik mbak, hampir semua orang Baha'i baik semua. Pinter dengan semua warga. Sama seperti warga lain lah mbak. Tapi kadang kala minoritas kan tertutup, ini

mereka terbuka semua. Ini kalau ditarik iuran takbiran ya ikut bayar, acara sedekah bumi ya ikut juga. cuma kalau ibadah saja yang tertutup soalnya kita tidak pernah tahu” (Wawancara dengan Bapak AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Berdasarkan pernyataan dari AG menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat. Hal itu terlihat ketika ada kegiatan dalam agama Islam seperti takbiran, warga Baha'i ikut berkontribusi dengan membayar iuran. AG juga menuturkan bahwa tidak hanya ikut iuran takbiran, tetapi juga ikut berkontribusi dalam acara sedekah bumi di Desa Cebolek Kidul. Penganut agama Baha'i di Desa Cebolek tergolong dalam kelompok minoritas yang hidup ditengah-tengah mayoritas. Meskipun tergolong kelompok minoritas, penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul dinilai memiliki sikap terbuka dengan masyarakat.

Pendapat yang sama tentang penganut agama Baha'i juga disampaikan oleh AN,

”...Kalau Bu jamali itu orangya baik mbak. Baik banget, kebetulan anak saya kan satu TK sama cucunya, nah itu kalau ulangtahun dikasih jajan semua mbak. Baik sama orang kok mbak. Kalau ada yang main kerumahnya itu kasih makan dikasih jajan mbak. Tapi saya ya takut kadang mbak, kalau anak saya ikut-ikutan mereka. Tapi kalau sama orang ya sepertinya baik-baik saja mbak” (Wawancara dengan Ibu AN, pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2019 pukul 10:00 WIB).

AN menuturkan bahwa SK yang merupakan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul termasuk orang yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ramah tamah SK dengan para tetangga. Sikap baik dengan sesama ini bagian dari cerminan prinsip orang beragama Baha'i yaitu kesatuan dalam keragaman dalam masyarakat. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh AK,

“...Orang-orangnya semua baik. Orang Baha'i disini tidak terlalu ketara mbak. Ya dengan warga ya baik menyapa kalau ketemu. Ada yang namanya pak Kemi situ orangnya halus dan ramah banget mbak. Kalau lewat ya permissi padahal itu termasuk tetangga jauh tapi tetep nyapa. Saya melihat orang Baha'i disini tidak terlalu fanatik. Kan ada yang kayak pakai cadar itu, biasanya gamau kumpul sama warga terus menyapa saja tidak. Kalau orang Baha'i ndak gitu” (Wawancara dengan Ibu AK, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Penganut agama Baha'i dinilai memiliki sikap ramah tamah terhadap warga. Penganut agama Baha'i juga tidak terlalu fanatik dalam kehidupan sosial masyarakat. Pernyataan AK menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i di Desa Cebolek bersikap apa

adanya terhadap warga lain. Pernyataan warga tentang penganut agama Baha'i juga di buktikan dengan hasil observasi lapangan. Pada saat mengamati keseharian penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul, ditemukan sebuah fakta bahwa penganut agama Baha'i memang memiliki sikap ramah tamah terhadap masyarakat. Ketika melewati jalan yang terdapat warga Desa Cebolek Kidul, penganut agama Baha'i selalu menyapa warga tersebut. Hal itu membuktikan bahwa penganut agama Baha'i memang memiliki sikap baik serta ramah terhadap orang lain. (Observasi pada tanggal 1 Maret 2019).

Penganut agama Baha'i terkenal dengan sikap ramah tamahnya. Akan tetapi penganut agama Baha'i juga dinilai tertutup dengan warga seperti yang diungkapkan oleh AK,

”...Tapi kadang juga mereka tertutup mbak. Kami tidak pernah di undang kalau mereka ada acara nikahan. Kalau acara nikahan mereka gitu ya kami tetangganya tidak tahu wong tidak mengundang kok. Ujuk-ujuk wes duwe bojo. Ya mungkin saja hanya mengundang saudara-saudara sesama Baha'i mbak” (Wawancara dengan AK, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Pernyataan AK menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i seperti masyarakat pada umumnya. Penganut agama Baha'i dinilai memiliki pribadi yang baik. AK menuturkan bahwa orang Baha'i sering menyapa ketika bertemu dengan warga beragama yang lain. Akan tetapi, penganut agama Baha'i dinilai tertutup apabila memiliki acara yang berhubungan dengan agamanya misalnya acara pernikahan. Penganut agama Baha'i sedikit tertutup untuk masalah perkawinan. Sikap tertutup penganut agama Baha'i dalam hal pernikahan dilatarbelakangi oleh perbedaan tata cara pernikahan dalam agama Baha'i dengan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Cebolek Kidul. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari HT salah satu penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul.

“...Dulu itu pernah ada masalah waktu orang Baha'i ada yang menikah. Ya mungkin karena adat tata caranya berbeda dengan mereka terus mereka kayak kecewa gitu lho mbak, lha kok gini acaranya. Kami kan memang sesuai apa yang ada di agama kami ya memang seperti itu. Tapi tidak besar kok mbak masalahnya” (wawancara dengan HT, Jumat 1 Maret 2019, pukul 14:30 WIB).

Pernyataan HT menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i tidak mengundang warga dalam acara pernikahan karena adanya perbedaan tata cara dalam agama Baha'i dengan tata cara dalam agama yang dianut oleh masyarakat. Pernyataan HT juga terlihat bahwa penganut agama Baha'i pernah mengundang

warga dalam acara pernikahan tetapi warga merasa tidak nyaman. Sehingga penganut agama Baha'i Desa Cebolek memutuskan untuk tidak mengundang warga dalam acara pernikahan.

Selain itu penganut agama Baha'i juga dinilai tertutup dalam urusan beribadah. Seperti yang dipaparkan oleh AG,

"...Orang-orang Baha'i baik mbak, hampir semua orang Baha'i baik semua. Pinter dengan semua warga. Sama seperti warga lain lah mbak. Tapi kadang kala minoritas kan tertutup, ini mereka terbuka semua. Ini kalau ditarik iuran takbiran ya ikut bayar, acara sedekah bumi ya ikut juga. cuma kalau ibadah saja yang tertutup soalnya kita tidak pernah tahu" (Wawancara dengan AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Penganut agama Baha'i juga dinilai tertutup dalam beribadah. Berdasarkan pernyataan dari AG menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cebolek Kidul tidak pernah mengetahui penganut agama Baha'i saat beribadah. Kegiatan beribadah para penganut agama Baha'i hanya dilakukan di rumah masing-masing penganut. Hal ini dikarenakan belum dimilikinya rumah ibadah sendiri. Pembangunan rumah ibadah dalam agama Baha'i harus mengikuti arahan dari BKS (Badan Keadilan Sedunia). Menurut HT salah satu penganut agama Baha'i, pembuatan tempat ibadah agama Baha'i harus memenuhi beberapa persyaratan salah satunya keadaan umat manusia yang sudah sadar akan adanya agama Baha'i. Di Indonesia sendiri belum memenuhi syarat tersebut (Wawancara tanggal 21 April 2019, pukul 16:30 WIB).

Penganut agama Baha'i yang dinilai tertutup memiliki sikap yang baik dengan para tetangga. Di samping itu, ada yang beranggapan bahwa sikap baik penganut agama Baha'i merupakan strategi agar di terima oleh masyarakat Desa Cebolek Kidul seperti yang dikatakan oleh MY,

"...Ya baik mbak. Baik sama tetangga. Yang saya tahu ya orang Baha'i baik-baik. Ya apa mungkin memang itu caranya agar diterima ya, saya juga tidak tahu ya" (Wawancara dengan Ibu MY, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 09:00 WIB).

Berdasarkan penuturan dari MY menyatakan bahwa penganut agama Baha'i bersikap baik dengan tetangga. MY juga menyampaikan bahwa ada kemungkinan hal tersebut merupakan salah satu strategi orang Baha'i agar di terima di masyarakat. Penganut agama Baha'i tergolong dalam kelompok minoritas, karena hampir seluruh penduduk Desa Cebolek Kidul beragama Islam. Kelompok minoritas sering dipandang dengan sebelah mata. Tidak jarang ada penolakan terhadap kelompok minoritas. Agar tetap hidup dengan damai maka

penganut agama Baha'i selalu mengutamakan perdamaian antar sesama umat manusia. Sehingga dalam hidupnya selalu berbuat kebaikan dengan masyarakat.

Penilaian masyarakat tentang penganut agama Baha'i dapat dilihat dari interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i. Interaksi yang dimaksudkan disini yaitu berupa komunikasi dan segala aktivitas yang terjadi antara para penganut agama Baha'i dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul. Penelitian ini akan mengkategorikan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul. Dari interaksi tersebut dapat memperlihatkan penerimaan atau penolakan dari masyarakat terhadap penganut agama Baha'i yang ada di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Berikut adalah bentuk-bentuk interaksi masyarakat dengan penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul.

Pertama, Pada saat perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri, penganut agama Baha'i juga ikut merayakan. Penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul juga berkunjung kerumah warga dan begitupun dengan warga yang juga berkunjung ke rumah penganut agama Baha'i. Hal ini sejalan dengan pernyataan HT,

"...Datang pasti. Sama lah kami ini mbak sama orang-orang sini. Semisal lebaran yang ikut kunjung-kunjung ke tetangga. Kami juga di kunjungi tetangga. Kami juga ikut merayakan idul fitri seperti warga lain. Bedanya kami tidak ikut sholatnya" (Wawancara dengan HT, tanggal 21 April 2019 pukul 15:30 WIB).

Berdasarkan penuturan dari HT bahwa penganut agama Baha'i juga ikut merayakan hari besar agama Islam yaitu Idul Fitri. Keikutsertaan penganut agama Baha'i dalam merayakan Idul Fitri ditunjukkan dengan kunjungan kerumah warga untuk bersilaturahmi. Begitupun juga dengan warga yang ikut berkunjung kerumah penganut agama Baha'i Desa Cebolek Kidul. Dalam kunjungan ini memungkinkan penganut agama Baha'i dan juga warga untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Saat hari raya Idul Fitri penganut agama Baha'i turut hadir di rumah AG selaku Kepala Desa Cebolek Kidul. AG menyatakan,

"...Ya pernah to mbak. Kalau hari raya Idul Fitri semua orang Baha'i berkunjung ke rumah saya. Jadi nanti yang datang itu bergantian mbak, ada yang datengnya pagi terus ada yang bilang kalau datengnya sore. Pasti datang itu kalau lebaran" (Wawancara dengan Bapak AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Kedatangan penganut agama Baha'i ini didasarkan atas rasa saling menghormati antar umat beragama di Desa Cebolek Kidul. Begitupun juga ketika hari raya

agama Baha'i maka AG selaku Kepala Desa Cebolek Kidul ikut hadir. Kepala Desa mendapatkan undangan dari warga Baha'i selaku perwakilan warga Desa Cebolek Kidul. Berikut pernyataan dari AG,

"...Kalau hari raya orang Baha'i itu yang di undang orang-orang tertentu mbak. Istilahnya sebagai perwakilan mbak, ya saya datang mbak" (Wawancara dengan Bapak AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Rasa saling menghormati sangat dijunjung tinggi masyarakat Desa Cebolek Kidul. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan menghadiri acara hari besar agama baik hari raya Islam maupun hari raya Baha'i. Penganut agama Baha'i secara khusus mengundang beberapa orang tertentu di Desa Cebolek Kidul seperti kepala desa, ulama desa, dan juga sanak saudara dari penganut agama Baha'i yang beragama Islam. Kepala desa datang dalam undangan hari raya agama Baha'i untuk mewakili masyarakat Desa Cebolek Kidul. Alasan penganut agama Baha'i tidak mengundang semua warga dikarenakan tidak semua warga memiliki pemikiran yang terbuka. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi masalah.

Kedua, Hubungan sosial yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i melalui acara-acara tertentu, seperti takziah, tahlilan atau khajatan. Menurut salah satu warga yang kebetulan bertetangga dengan penganut agama Baha'i bahwa orang-orang Baha'i jarang sekali berbaur dengan tetangga di sekitar tempat tinggal. Jadi ketika ada acara seperti tahlilan atau hajatan maka hal itu menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan penganut agama Baha'i.

Hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i memang terbatas. Akan tetapi jiwa sosial masyarakat masih tetap dijaga. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya masyarakat pada saat ada orang Baha'i yang meninggal dunia, bahkan ada yang menyatakan apabila orang beragama Baha'i meninggal maka orang Islam mentahlilkan. Namun informasi tersebut dibantah oleh Kepala Desa Cebolek Kidul bahwa tidak ada acara tahlil apabila ada orang beragama Baha'i meninggal dunia. AG menyatakan,

"...Tidak ada mbak. Tidak ada. Orang Baha'i pernah meminta untuk didoakan tapi saya melarang. Coba tunjukkan dalil mana yang memperbolehkan mentahlilkan orang non muslim. Ini nanti urusannya kyai dengan kyai. Jadi disini tidak ada yang berani mbak. Memang saya bilang tidak bisa karena kitabnya saja sudah berbeda cara mendoakannya-pun berbeda. Kita yang Islam apabila ada orang Baha'i meninggal hanya takziah saja tidak ikut mendoakan atau tahlil bersama. Apabila ada yang berani mentahlilkan ya monggo" (Wawancara dengan

Bapak AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Berdasarkan pernyataan dari AG menunjukkan tidak ada acara tahlil untuk penganut agama Baha'i. AG secara tegas menyampaikan tidak diperbolehkannya warga beragama Islam untuk mentahlilkan penganut agama Baha'i, dengan alasan perbedaan ajaran agama. Ditambah lagi dengan bacaan dan cara berdoa antara dua kelompok umat beragama ini sudah berbeda. Maka dari itu tidak ada yang berani untuk mentahlilkan. AG menyampaikan bahwa apabila ada yang berani untuk mentahlilkan maka akan dipersilahkan, akan tetapi hal itu berurusan dengan para ulama setempat.

Pernyataan yang sama dengan AG juga disampaikan oleh beberapa warga Desa Cebolek Kidul sebagai berikut,

"...nggih mbak. Tapi sak niki mboten wonten mbak. Mboten wonten sing wantun. Biyen iku pernah tapi diseneni kepala desa. Kene dadi tonggo kan yo gak penak nek gak teko. Sing ngundang ya wong Baha'i mbak, kan putune ono sing Islam. Dapak gak diundang aku yo gak teko mbak. Saiki ya trimo takziah mawon" (Wawancara dengan Ibu WR, pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 pukul 10:00 WIB).

"...Iya mbak, tetapi sekarang sudah tidak ada. sudah tidak ada yang berani. Dulu itu pernah ada tapi dimarahi kepala desa. Kita jadi tetangga kan sungkan kalau tidak datang tahlilan. Yang mengundang juga warga Baha'i, semisal tidak diundang juga tidak bakal datang. Untuk sekarang ya hanya takziah saja" (Wawancara dengan Ibu WR, pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 pukul 10:00 WIB).

WR menyatakan bahwa pernah ada acara tahlilan pada saat penganut agama Baha'i meninggal dunia. Namun, semenjak dilarang oleh kepala desa maka sudah tidak ada lagi acara tahlilan di rumah orang beragama Baha'i. Kemauan untuk mentahlilkan berasal dari pihak keluarga penganut agama Baha'i yang meninggal dunia. Karena memiliki rasa solidaritas antar tetangga maka warga sekitar bersedia mentahlilkan. Meskipun sudah tidak ada lagi acara tahlilan ketika orang beragama Baha'i meninggal dunia, namun warga masih tetap datang untuk takziah. Sikap solidaritas sosial juga dimiliki oleh penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Sebaliknya apabila ada warga (non Baha'i) meninggal dunia maka penganut agama Baha'i ikut takziah. Seperti halnya yang disampaikan oleh AN,

"...Ya ora to mbak, wes bedo agama kok. Paling tetonggo ya moro cuma takziah mbak. Ora melu dongane lah mbak. Sebalike mbak, seumpama ono wong Islam sing meninggal wong Baha'i ya takziah mbak" (Wawancara dengan ibu Anik pada tanggal 22 Februari 2019).

"...Ya tidak mbak, sudah beda agama. Tetangga yang datang ya hanya takziah mbak. Tidak ikut mendoakan. Ya sebaliknya, kalau orang Islam meninggal ya orang Baha'i hanya takziah" (Wawancara dengan AN, pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2019 pukul 10:00 WIB).

Berdasarkan penuturan dari AN menunjukkan bahwa tidak ada acara tahlilan pada umat beragama Baha'i. Hanya ada kegiatan takziah sebagai bentuk kepedulian terhadap tetangga yang beragama Baha'i. Sebaliknya, apabila warga muslim ada yang meninggal dunia maka penganut agama Baha'i juga datang untuk takziah. Apabila ingin mendoakan bisa dilakukan di dalam hati dengan niat mendoakan orang yang sudah meninggal. Isu bahwa ketika ada orang Baha'i meninggal maka orang Islam mentahlilkan, tidak di benarkan oleh warga Desa Cebolek Kidul.

Ketiga, hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i juga terjadi ketika pesta perkawinan atau *mantu* (sebutan dari Jawa). Penganut agama Baha'i selalu datang ketika ada warga yang memiliki hajatan, bahkan tidak pernah absen. Dari sinilah terlihat bahwa hubungan sosial antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i tidak terjadi masalah dengan kata lain berjalan baik-baik saja. Namun, ketika yang beracara adalah penganut agama Baha'i maka mereka cenderung tertutup. Hal itu dibuktikan dengan tidak diundangnya masyarakat ketika penganut agama Baha'i sedang melangsungkan acara pernikahan secara agama Baha'i. Seperti yang disampaikan oleh AK,

"...Tapi kadang juga mereka tertutup mbak. Kami tidak pernah di undang kalau mereka ada acara nikahan. Kalau acara nikahan mereka gitu ya kami tetangganya tidak tahu wong tidak mengundang kok. *Ujuk-ujuk wes duwe bojo* (tiba-tiba sudah punya pasangan). Ya mungkin saja hanya mengundang saudara-saudara sesama Baha'i mbak" (Wawancara dengan AK, pada hari Kamis tanggal 24 Februari 2019 pukul 11:00 WIB).

Berdasarkan pemaparan AK menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i cenderung tertutup dalam hal pernikahan. Sikap tertutup ini dapat dilihat dari pernyataan AK yang mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah diundang dalam acara pernikahan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa acara pernikahan hanya diperuntukkan bagi keluarga penganut agama Baha'i.

Keempat, interaksi penganut agama Baha'i dengan masyarakat juga terjadi pada saat arisan RT. Acara tersebut dapat merekatkan tali persaudaraan diantara para anggota. Begitu juga yang ada di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Di setiap RT yang ada di Desa Cebolek Kidul memiliki acara yang disebut kumpulan RT atau arisan RT. Acara ini

dibagi menjadi dua kelompok yaitu kumpulan RT bagi para wanita dan kumpulan bagi para lelaki Desa Cebolek Kidul. Namun, menurut pernyataan dari warga bahwa penganut agama Baha'i jarang ikut dalam acara kumpulan RT, seperti yang disampaikan oleh WR,

"...*Jarang sawung karo tonggo mbak. Ning kene kan ono kumpulan Rt ngoten niku kadang teko kadang nggih mboten. Ya kulo nggih mboten ngertos alesane mboten teko niku nopo tapi jarang kumpul mbak*" (wawancara dengan WR, Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.00 WIB).

"...Jarang bersosialisasi dengan warga, disini itu ada acara kumpulan RT tapi orang Baha'i kadang hadir kadang tidak, tapi seringnya tidak hadir. Saya juga tidak tahu alasan dia tidak bisa datang. Tapi yang jelas mereka jarang kumpul dengan warga". (wawancara dengan WR, Kamis 21 Februari 2019 pukul 10.00 WIB).

Pernyataan dari WR menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i kurang terbuka dalam kehidupan sosial dengan masyarakat. Hal ini dilihat dari frekuensi kehadiran dalam acara arisan RT yang ada di Desa Cebolek Kidul. Apabila ditelaah lebih dalam, pernyataan dari WR ini mengandung makna bahwa masyarakat sudah terbuka terhadap penganut agama Baha'i dari segi hubungan sosial masyarakat. Dengan adanya hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i menandakan bahwa masyarakat menerima keberadaan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul.

Kelompok minoritas sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif. Penolakan sudah menjadi hal biasa bagi kelompok minoritas seperti Baha'i. Namun, berbeda dengan situasi yang ada di Desa Cebolek Kidul. Para penganut agama Baha'i kurang lebih 50 tahun hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Cebolek Kidul yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat tidak memperlakukan keberadaan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Adanya penerimaan masyarakat menunjukkan bahwa tidak selamanya kelompok minoritas tidak diterima oleh masyarakat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa warga, bahwa masyarakat tidak memperlakukan keberadaan orang beragama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Seperti yang diungkapkan AG,

"...Selaku kepala desa saya tidak bisa mengatakan menerima atau menolak mbak. Tapi selama mereka tidak ada masalah maka saya tidak akan berbuat apa-apa. Berbeda lagi kalau negara melarang maka saya mengikuti. Tapi selama negara tidak melarang ya saya ikuti saja. Sebagai kepala desa saya hanya menjalankan tugas untuk memberikan tempat dan layanan untuk warga saya. Kewajiban warga negara itu kan membayar pajak, nah kalau mereka sudah melakukan kewajibannya ya sudah tidak ada

masalah mbak” (Wawancara dengan AG, pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019 pukul 14:00 WIB).

Berdasarkan pernyataan dari AG menunjukkan bahwa sebagai kepala desa tidak bisa mengatakan menerima atau menolak penganut agama Baha’i di Desa Cebolek Kidul. Sejauh tidak ada masalah dengan penganut agama Baha’i maka tidak ada alasan untuk melarangnya beragama di Cebolek Kidul. Sebagai aparat pemerintahan desa AG hanya mengikuti perintah dari negara. Apabila negara melarang maka yang dilakukan hanya bisa mengikutu aturan tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh saudara IF yang juga menyatakan bahwa menerima keberadaan warga agama Baha’i di Desa Cebolek Kidul.

“...Ya terima-terima saja saya mbak. Selagi tidak bermasalah dengan orang lain ya kenapa tidak boleh” (Wawancara dengan saudara IF, pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 pukul 09:00 WIB).

Penuturan IF menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberadaan penganut agama Baha’i di Desa Cebolek. Prinsip dari saudara IF yaitu apabila orang-orang Baha’i tidak mengganggu warga lain maka tidak ada masalah baginya untuk tinggal di Cebolek Kidul. Selama ini penganut agama Baha’i tidak pernah membuat masalah di Desa Cebolek Kidul, karena penganut agama Baha’i cenderung diam. Maka dari itu, warga dengan terbuka menerima orang-orang beragama Baha’i tinggal dan menetap di Desa Cebolek Kidul. Semua informan yang di wawancarai saat penelitian menyatakan menerima keberadaan penganut agama Baha’i di Desa Cebolek, namun memiliki alasan yang berbeda-beda. Seperti halnya, AN memiliki alasan yang berbeda dari IF,

“*Nerimo lah mbak. Wong ya urusan agama kan urusane karo sing gawe urip. Aku manusia ya terima-terima ae. Aku ya duwe urusan dewe, mereka ya duwe kehidupan dewe. Gak terlalu mempermasalahakan si aku mbak*” (Wawancara dengan AN, pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2019 pukul 10:00 WIB)

“Menerima lah mbak. Urusan agama kan urusan dengan sang pencipta alam semesta. Saya manusia ya terima-terima saja. Saya sendiri juga mempunyai urusan sendiri, mereka juga mempunyai kehidupan sendiri. Tidak terlalu mempermasalahakan kalau saya mbak” (Wawancara dengan AN, pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2019 pukul 10:00 WIB).

Menurut pernyataan AN bahwa urusan agama adalah masalah pribadi masing-masing orang dengan Tuhan. Urusan agama tidak dapat disangkutpautkan dengan menerima atau menolak seseorang untuk tinggal di suatu daerah. Sebagai manusia di dunia hanya ditugaskan untuk memperbanyak berbuat kebaikan

kepada orang lain, termasuk orang Baha’i. Meskipun berbeda agama hubungan baik harus tetap terjalin salah satunya dengan menerima keberadaan orang-orang penganut agama Baha’i, karena mereka juga termasuk dalam makhluk Tuhan dan juga termasuk dalam daftar penduduk Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat beberapa persepsi dari masyarakat. Dari segi pemahaman masyarakat tentang agama Baha’i menunjukkan bahwa masyarakat kurang mempelajari agama Baha’i. Beberapa warga tidak tahu mengenai sejarah, asal dan konsepsi agama Baha’i. Definisi yang terbangun hanya pada taraf sederhana bahwa Baha’i adalah suatu agama. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Baha’i tidak termasuk dalam kategori agama. Hal ini karena agama Baha’i tidak termasuk dalam 6 agama resmi yang ada di Indonesia.

Baha’i juga dianggap sebagai agama independen yang memiliki tata cara peribadatan sendiri layaknya agama-agama lain. Agama Baha’i tidak termasuk aliran dari agama lain seperti aliran agama Islam. Pemahaman warga mengenai agama Baha’i banyak diperoleh dari informasi-informasi yang berkembang di masyarakat yang belum di uji kebenarannya. Masyarakat tidak mempelajari dan menelaah tentang agama Baha’i. Selain itu, warga juga berpendapat bahwa Baha’i merupakan agama gabungan dari Buddha, Hindu dan Islam. *Statement* ini diperoleh dari hasil menguraikan tulisan Baha’i, B yang artinya Buddha, H, artinya Hindu, dan I artinya Islam. Singkatan itu berkembang di masyarakat Desa Cebolek Kidul tanpa didasari pengetahuan yang memadai.

Masyarakat menyingkat Baha’i sebagai agama Buddha, Hindu, Islam karena melihat beberapa cara ibadah penganut agama Baha’i sama dengan ketiga agama tersebut. Salah satu penganut agama Baha’i pada saat praktek sholat di Sekolah Dasar menggunakan dupa dan bakar-bakaran seperti orang Buddha. Dalam agama Baha’i juga terdapat puasa, sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa hal itu mirip dengan agama Islam. Agama Baha’i juga memiliki ibadah naik haji seperti agama Islam yang disebut dengan ibadah pilgrim. Hal yang membedakan keduanya adalah Mekkah sebagai kota suci umat Islam sedangkan kota suci umat Baha’i berada di kota Haifa Israel. Pada saat melakukan pilgrim, umat Baha’i juga melakukan tawaf sebanyak 3 kali sedangkan Islam sebanyak 7 kali. Beberapa hal tersebut yang menjadi alasan masyarakat mempersepsikan agama Baha’i sebagai agama gabungan dari Buddha, Hindu, Islam.

Masyarakat beranggapan bahwa agama Baha'i sesat karena dilihat dari sudut pandang syariat Islam. Ada yang berpendapat di dalam agamanya selain Islam termasuk dalam kategori kafir. Namun itu hanya pendapat sebagai umat agama Islam. Dalam kehidupan sosial hal mengenai agama tidak begitu dipermasalahkan. Mereka yang agamanya berbeda atau selain Islam bukan berarti sesuatu yang harus dimusuhi. Sebagian warga saat di wawancarai juga menghimbau agar masyarakat tidak terlalu fanatik terhadap agamanya. Sehingga tidak ada rasa kebencian dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya, mengenai penerimaan masyarakat terhadap keberadaan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul ini di peroleh hasil bahwasanya semua masyarakat menerima keberadaan penganut agama Baha'i. Masyarakat beranggapan bahwa orang Baha'i juga memiliki hak untuk mendapat tempat tinggal dan hidup seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu, masyarakat juga memiliki prinsip apabila orang beragama Baha'i tidak membuat masalah maka masyarakat akan senantiasa menerima keberadaannya. Pada intinya tidak ada penolakan terhadap penganut agama Baha'i untuk tinggal di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Hal ini berbanding terbalik dengan pengakuan penganut agama Baha'i yang mengungkapkan bahwa pada era sebelum pemerintahan Gus Dur ada tindakan pengusiran orang Baha'i. Pada saat itu Baha'i masih belum diakui sebagai agama yang berkembang di Indonesia. Namun dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga Desa Cebolek Kidul pada bulan Februari tahun 2019 diperoleh hasil bahwa masyarakat tidak bermasalah dengan keberadaan orang Baha'i, bahkan mereka menerima orang beragama Baha'i untuk tinggal di Desa Cebolek Kidul. Situasi ini ada indikasi pengaruh dari digantikannya Keppres No. 264 Tahun 1962 dengan Keppres No 69 Tahun 2000. Sehingga masyarakat lebih terbuka dengan warga beragama Baha'i.

Tindakan pengusiran terhadap warga beragama Baha'i dibantah oleh Kepala Desa Cebolek Kidul. Selama tinggal di Desa Cebolek Kidul tidak ada tindakan yang mengarah pada pengusiran. Hanya saja pernah terjadi konflik antara warga muslim dengan warga Baha'i mengenai makam. Hal yang sama juga diakui oleh masyarakat Desa Cebolek Kidul saat dilakukan proses wawancara, bahwa pernah ada masalah yang melibatkan warga beragama Islam dengan warga beragama Baha'i yaitu terkait dengan pemisahan makam orang Islam dengan orang Baha'i.

Permasalahan tersebut di mulai ketika salah satu penganut agama Baha'i bernama Hadi Sunarto

meninggal dunia. Lalu pada waktu akan dimakamkan di makam umum Desa Cebolek Kidul, ada beberapa pihak yang menolak. Penolakan ini atas dasar kaidah Islam yang tidak memperbolehkan makam umat Islam dicampur dengan makam umat selain Islam. Hal ini disampaikan oleh para ulama Desa Cebolek Kidul. Selain itu, latar belakang penolakan masyarakat juga didasari oleh arah atau posisi menghadap kiblat yang berbeda. Dalam agama Islam kiblat menghadap ke Mekkah sedangkan agama Baha'i memiliki kiblat menghadap ke negara Israel. Posisi yang berbeda ini dikhawatirkan akan mengganggu makam yang lain. Maka dari itu masyarakat meminta untuk dipisahkan dengan makam orang Baha'i.

Hubungan antara masyarakat dengan kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul terbilang pada taraf normal. Spesialisasi terhadap kelompok penganut agama Baha'i tidak terjadi dalam hubungan sosial masyarakat. Penganut agama Baha'i tidak mungkin bertahan sampai dengan saat ini apabila hubungan diantara keduanya tidak baik. Dalam hal kehidupan bermasyarakat, warga Desa Cebolek tidak menjadikan agama sebagai suatu yang patut dipermasalahkan. Agama adalah urusan pribadi setiap individu. Mulai dari masuknya agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul pada tahun 1958 sampai dengan saat ini hanya terjadi satu permasalahan dengan masyarakat yaitu penolakan terhadap pemakaman penganut agama Baha'i.

Permasalahan ini membesar ketika salah satu ulama yang memprovokatori masyarakat agar melarang penganut agama Baha'i memakamkan umatnya di makam Desa Cebolek Kidul. Pada saat observasi secara langsung didapati fakta bahwa orang-orang yang dimakamkan di makam Desa Cebolek semuanya beragama Islam. Penganut agama Baha'i menjadi satu-satunya makam non muslim yang dimakamkan di pemakaman tersebut. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa posisi mayat orang Islam dengan orang Baha'i berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa penolakan masyarakat didasari oleh fakta-fakta dilapangan. Masyarakat tidak pernah mempermasalahkan pribadi individu penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul karena mereka dikenal memiliki sikap yang baik dengan warga sekitarnya.

Penganut agama Baha'i dinilai tertutup dalam urusan sosialisasi dengan masyarakat. Terbangunnya opini tersebut dilatarbelakangi atas pengalaman hidup bersama orang-orang Baha'i dalam lingkup yang kecil yaitu satu kawasan wilayah tempat tinggal. Penganut agama Baha'i cenderung tertutup dengan warga sekitar. Hal ini diperkuat dengan sering tidak hadirnya dalam acara yang ada dibuat oleh rukun tetangga (RT). Di

wilayah yang berbeda justru mengatakan yang sebaliknya. Masyarakat menilai penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik dengan para tetangga. Setiap kali bertemu dengan warga saat di jalan selalu bertegur sapa. Namun, diakui bahwa untuk hubungan yang intens dengan warga kurang berjalan baik. Penganut agama Baha'i selain bekerja cenderung menghabiskan waktu di rumah. Poin penting dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa sebagian besar mengatakan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap dan budi pekerti yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kelompok penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, maka dapat dikaitkan dengan teori persepsi gestalt. Teori Gestalt mendefinisikan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh pemikiran arsitektural dan berdasar pada asumsi yang menyeluruh dan bermakna (Hergenhahn & Olson, 2008:281). Hasil penelitian dan pembahasan telah sesuai dengan model yang peneliti gunakan. Penelitian ini mencoba mengaitkan informasi maupun data-data dengan teori persepsi Gestalt terkait bagaimana persepsi masyarakat terhadap kelompok penganut agama Baha'i yang ada di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Teori persepsi ini menjelaskan proses pengambilan keputusan melalui panca indera manusia, aspek kognitif, dan pengalaman masyarakat. Pertama, proses pengambilan keputusan melalui panca indera. Dalam hal ini, masyarakat mengamati kehidupan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Kehidupan penganut agama Baha'i meliputi aktivitas keseharian ketika berada di lingkungan masyarakat. Sehingga, persepsi masyarakat bergantung pada segala aktivitas dan tindakan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Aspek panca indera dalam penelitian ini mempengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap penganut agama Baha'i.

Hasil penelitian menunjukkan pandangan masyarakat bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang tertutup dengan warga sekitar. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pernyataan dari masyarakat yang menyatakan bahwa penganut agama Baha'i jarang berkumpul dan bersosialisasi dengan warga sekitar. Di samping itu, masyarakat mengatakan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan masyarakat yang menyatakan bahwa penganut agama Baha'i sering menyapa warga ketika bertemu di jalan. Pernyataan dari beberapa masyarakat dibuktikan dengan observasi yang hasilnya menunjukkan bahwa penganut agama Baha'i memang memiliki sikap yang ramah dengan masyarakat.

Kedua, pengambilan keputusan dilihat dari aspek kognitif atau intelegensi. Teori Gestalt lebih memfokuskan pada aspek kognitif yang dilihat dari tiap-tiap individu. Aspek intelegensi biasanya dapat diukur dari tingkat pendidikan seseorang. Namun, dalam penelitian ini diperoleh temuan baru bahwa tingkat pendidikan tidak selalu mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek. Penelitian ini lebih mengacu pada kemampuan berfikir individu.

Pada aspek intelegensi ini sangat mempengaruhi persepsi. Apabila intelegensi ditentukan oleh tingkat pendidikan maka hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Desa Cebolek Kidul. Masyarakat Desa Cebolek Kidul rata-rata berpendidikan dari tamatan SD sampai SMA. Beberapa informan penelitian hanya berasal dari tamatan SD, namun persepsi yang dihasilkan dinilai cukup rasional. Jadi, intelegensi dalam penelitian lebih mengacu pada kemampuan berfikir seseorang dalam melihat suatu objek.

Ketiga, pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini berkaitan dengan berbagai hubungan atau interaksi yang pernah terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Interaksi yang dimaksudkan di sini seperti pada saat hari besar agama, kemudian pada saat ada warga yang meninggal, acara pernikahan, dan acara arisan RT. Dari interaksi yang terjalin melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan menghasilkan sebuah persepsi tentang penganut agama Baha'i.

Persepsi yang dihasilkan melalui pengalaman cenderung mengarah pada penilaian terhadap sikap dan perilaku penganut agama Baha'i saat berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat menilai penganut agama Baha'i cukup terbuka untuk ukuran kelompok minoritas. Di samping itu, masyarakat juga menyatakan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik. Kategorisasi sikap baik oleh masyarakat yaitu ramah kepada semua warga Desa Cebolek Kidul, selalu menyapa ketika bertemu di jalan, dan juga selalu memberi makanan ketika ada anak dari warga yang bermain di rumah penganut agama Baha'i.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai persepsi masyarakat terhadap penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman saat berinteraksi secara langsung dengan penganut agama Baha'i. Penelitian ini sejalan dengan teori Gestalt yang mendefinisikan bahwa persepsi dipengaruhi oleh aspek intelegensi, pengalaman dan panca indera. Masyarakat dengan pengalaman lebih lama dengan

penganut agama Baha'i berpandangan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik saat sedang berbicara dengan orang lain, selalu menyapa warga ketika bertemu di jalan, dan selalu memberikan makanan kepada anak-anak yang bermain kerumahnya. Aspek pengalaman lebih kuat dibandingkan dengan pengetahuan tentang agama Baha'i dan juga penglihatan secara sekilas terhadap penganut agama Baha'i.

Pandangan terhadap penganut agama Baha'i diperoleh dari 8 informan yang dipilih untuk mewakili masyarakat Desa Cebolek Kidul. Enam dari delapan informan berpandangan bahwa penganut agama Baha'i memiliki sikap yang baik dengan warga. Di samping itu, terdapat dua informan yang menyatakan pandangan bahwa penganut agama Baha'i tertutup dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap tertutup ini berkaitan dengan kurangnya interaksi penganut agama Baha'i dengan masyarakat. Penganut agama Baha'i jarang berkumpul dengan warga lain dan cenderung membatasi diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan penganut agama Baha'i terjadi pada acara-acara tertentu, antara lain: tahlilan, acara perkawinan salah satu warga Desa Cebolek Kidul, arisan RT, dan juga hari besar agama.

Masyarakat memandang penganut agama Baha'i seperti warga lain pada umumnya. Masyarakat tidak memandang status agama seseorang melainkan melihat bagaimana sikap dari orang tersebut kepada sesama. Begitu juga dengan masyarakat dalam memandang penganut agama Baha'i di Desa Cebolek Kidul. Meskipun masyarakat berpandangan bahwa agama Baha'i sesat, Baha'i adalah komunitas, Baha'i adalah Buddha, Hindu dan Islam, selagi mereka memiliki sikap yang baik terhadap masyarakat maka hubungan akan terus terjalin dengan baik.

Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian dapat disarankan agar penganut agama Baha'i bersama aparat desa bekerjasama mengadakan sosialisasi untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang agama Baha'i secara mendetail. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui tentang agama Baha'i dan tidak menimbulkan dugaan tentang agama Baha'i yang dianggap sebagai agama gabungan dari agama-agama lain bahkan agama sesat. Di samping itu, dengan adanya sosialisasi tentang agama Baha'i kepada masyarakat Desa Cebolek Kidul diharapkan dapat menyadarkan masyarakat bahwa di Pati memiliki keberagaman dalam hal agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. *"Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural"*. Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya. 1,dua(Juli): 187-198.
- Hergenhanh, B.R dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories Of Learning*. Terjemahan Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Samsul.2017. *Stereotip Mahasiswa IAIN Pontianak terhadap Agama Baha'i*. Jurnal Studi Agama-agama. Vol 07 No 1. ISSN (p) 2088-6330.
- <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragambekerkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>. diakses pada tanggal 3 November 2018.
- Nadlir, Moh. 2017. *Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan yang Terdaftar di Pemerintah*. (online),(<https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>). diakses tanggal 23 januari 2019).
- Nuhhrison, M. Nuh. 2014. *Eksistensi Agama Baha'i di beberapa daerah di Indonesia*. Jakarta (dalam makalah seminar hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama).
- Rosyid, Moh. 2015. *Agama Baha'i dalam Lintasan Sejarah di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasir, Muhammad. 2014. *"Makna Toleransi dalam Al-Qur'an"*. Jurnal Ushuluddin. Vol. XX11(2):hal.170-180.